

**Upacara Kematian Masyarakat Hakka di Sungai Pinyuh,
Kalimantan Barat**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai
gelar Sarjana Sastra

Oleh

Idah

Nim: 01120020



10 / sika - FSC / 05-06
291.38 - IDA - 4
Upacara Kematian
IDAH
skripsi - FSC
23/1 - 06

JURUSAN CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

Skripsi yang berjudul
Upacara Kematian Masyarakat Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan
Barat

Oleh
Idah
NIM :01120020

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana oleh:

Mengetahui:

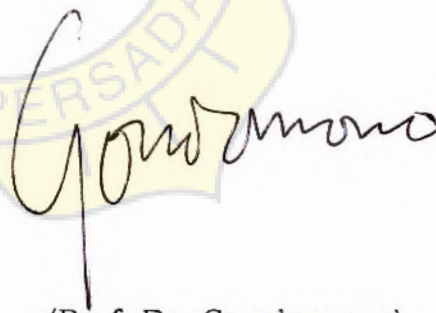
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing



(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)



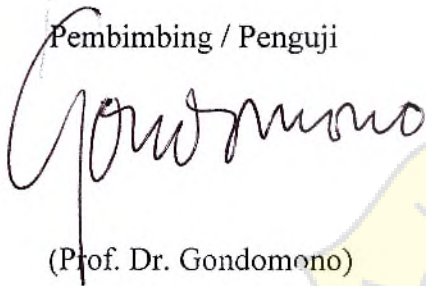
(Prof. Dr. Gondomong)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT HAKKA DI SUNGAI PINYUH,
KALIMANTAN BARAT**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 29 Maret 2005 di hadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



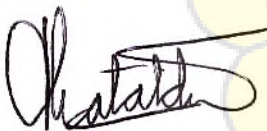
(Prof. Dr. Gondomono)

Ketua Panitia / Penguji



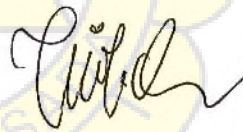
(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Penguji



(C. Dewi Hartati, M. Sos)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Yulie Neila Chandra, M. Hum)

Disahkan pada hari: Selasa, 29 Maret 2005

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)



Dekan Fakultas Sastra



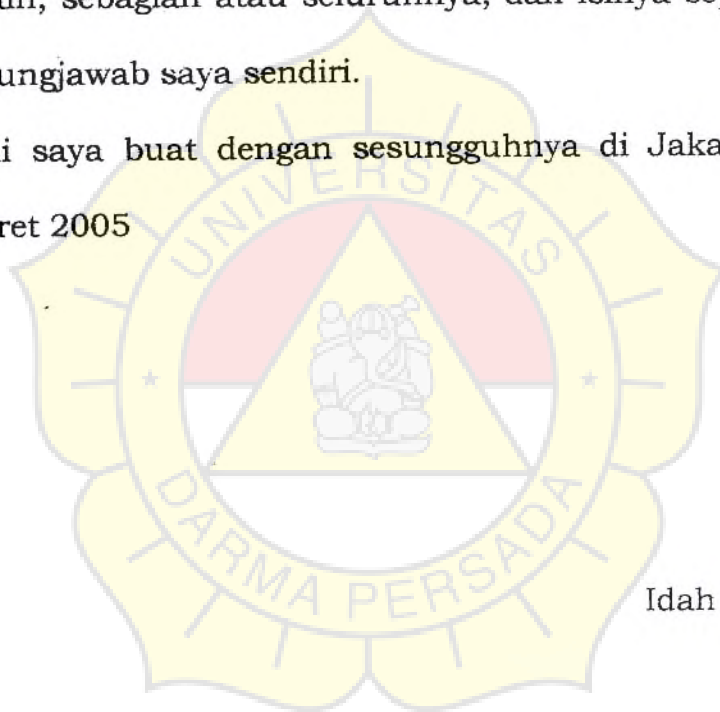
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT HAKKA DI SUNGAI PINYUH,
KALIMANTAN BARAT**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 28 Maret 2005



Idah

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa , karena atas kehendak dan rahmatnya saya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upacara Kematian Masyarakat Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat“ yang diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra Cina tepat pada waktunya.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga Skripsi Sarjana ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun beberapa pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan Skripsi ini antara lain:

1. Papa dan mama yang selalu mendukung saya dari lahir sampai sekarang, serta saudara-saudara saya.
2. Bapak Prof. Dr. Gondomono selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Priyanto Wibowo, M. Hum selaku PA saya selama beberapa semester dan ketua panitia / penguji dalam sidang skripsi saya.

4. Ibu C. Dewi Hartati, M. Sos. Terima kasih atas ilmu yang ibu berikan selama saya kuliah di Universitas Darma Persada
5. Ibu. Yulie Neila Chandra, M. Hum selaku penguji. Terima kasih atas bimbingan ibu selama ini.
6. Dosen-dosen jurusan Sastra Cina di Darma Persada yang selama empat tahun membimbing saya dan memberikan ilmu yang berharga dan berguna buat saya.

Saya selaku penulis menyadari bahwa skripsi saya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan permohonan maaf jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan.

Akhir kata , saya hanya bisa berharap semoga Skripsi Sarjana yang berjudul “ Upacara Kematian Masyarakat Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat” ini bisa berguna bagi yang membacanya.

Jakarta, Maret 2005

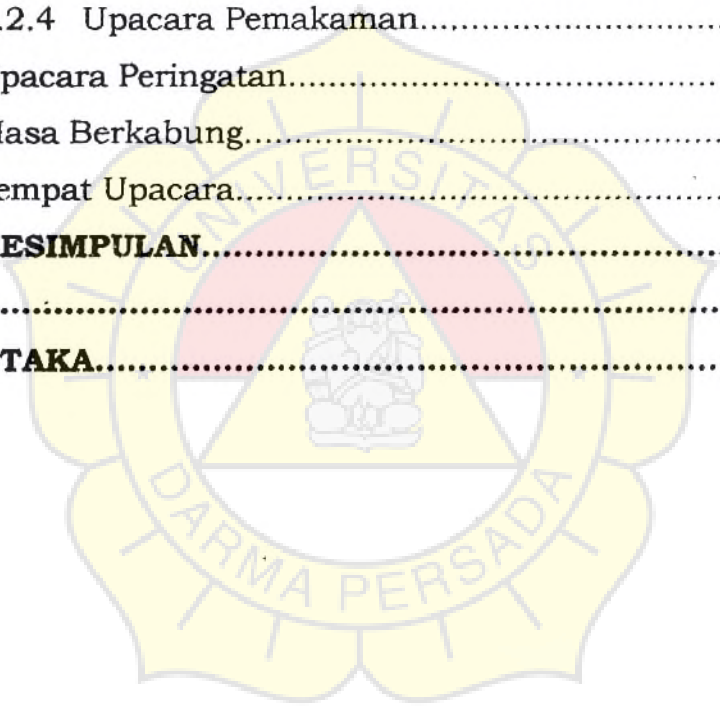
IDAH

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Tujuan Penulisan.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
1.7 Ejaan.....	7
BAB II LATAR BELAKANG MASYARAKAT HAKKA DI KALIMANTAN BARAT	
2.1 Sejarah Kedatangan Masyarakat Hakka ke Kalimantan Barat	9
2.2 Bahasa.....	14
2.3 Sistem Kekerabatan.....	16
2.4 Mata Pencaharian.....	17
2.5 Pendidikan.....	18
2.6 Agama dan Kepercayaan.....	20
BAB III UPACARA KEMATIAN ORANG CINA TRADISIONAL	
3.1 Pendahuluan.....	23
3.2 Gambaran Umum Upacara Kematian Orang Cina Tradisional.....	24

**BAB IV UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT HAKKA DI
SUNGAI PINYUH, KALIMANTAN BARAT**

4.1	Pengantar.....	31
4.2	Proses Pelaksanaan Upacara Kematian.....	33
4.2.1	Upacara Masuk Peti.....	34
4.2.2	Upacara Tutup Peti.....	38
4.2.3	Upacara Pemberangkatan Jenazah ke Pemakaman.....	39
4.2.4	Upacara Pemakaman.....	41
4.3	Upacara Peringatan.....	42
4.4	Masa Berkabung.....	43
4.5	Tempat Upacara.....	45
BAB V	KESIMPULAN.....	46
GLOSARI.....		49
DAFTAR PUSTAKA.....		52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berabad-abad yang lalu sebelum bangsa Belanda datang dan menjajah Indonesia, orang-orang Cina sudah terlebih dahulu datang ke Indonesia. Pada awalnya mereka berdagang, namun sebagian dari mereka akhirnya ada yang menetap dan tinggal sebagai warga negara Indonesia.¹ Mereka yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan setempat dan kepercayaan atau religi yang tetap mereka pelihara sampai sekarang, walaupun telah mengalami beberapa perubahan, baik yang disebabkan oleh pengaruh budaya setempat maupun faktor lainnya.

Salah satu sub kelompok etnik Cina yang bermigrasi ke Indonesia adalah sub kelompok etnik Hakka. Mereka banyak tersebar ke berbagai daerah seperti Bangka, Sumatera, Kalimantan Barat dan lain-lain, dan daerah yang paling banyak sub kelompok etnik Hakka pada saat ini adalah di Kalimantan Barat. Sub kelompok etnik Hakka yang menetap di Kalimantan Barat mempunyai tradisi dan kebudayaan yang berbeda

¹ J.A.C. Mackie and Charles A. Coppel, ed., "A Preliminary Survey, "The Chinese in Indonesia, 1976, hal 4

dengan sub kelompok etnik Hakka yang menetap di daerah Jawa, hal ini dikarenakan masing-masing telah tercampur dengan kebudayaan di mana mereka menetap. Salah satunya adalah tata cara pelaksanaan upacara kematian yang akan dibahas dalam skripsi ini, tetapi disini penulis hanya akan menulis tentang upacara kematian di daerah Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat.

Keluarga Cina adalah keluarga yang bersifat patrilineal. Anak laki-laki sangat penting dalam suatu keluarga Cina karena merekalah yang akan meneruskan garis keluarga. Selain itu juga karena pada umumnya anak laki-lakilah yang meneruskan tugas pemujaan terhadap leluhur atau memelihara meja abu sesuai dengan keyakinan tradisional mereka². Yang disebut keluarga tidak terbatas pada yang masih hidup saja, tetapi juga nenek moyang yang sudah meninggal.

Bagi orang Cina, kelahiran, perkawinan, dan kematian merupakan tiga tahap yang terpenting dalam kehidupan seseorang³. Konsep orang Cina tentang kematian bukanlah meninggal dunia, tetapi meninggalkan dunia ini karena mereka percaya adanya kehidupan yang lain setelah kematian⁴. Dalam kepercayaan masyarakat Cina, terdapat kepercayaan mengenai dunia roh, ada garis yang memisahkan antara manusia dan dunia roh.

² Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, 1961, hal 98

³ Gondomono, *Membanting Tulang Menyembah Arwah*, 1996, hal 40

⁴ *Ibid*, hal 71

Menyelenggarakan upacara kematian termasuk salah satu adat istiadat yang masih dipelihara oleh orang-orang Cina yang ada di Indonesia. Upacara kematian merupakan salah satu bentuk pemujaan leluhur atau ritual yang sudah dilakukan turun-temurun oleh orang-orang Cina. Pelaksanaan upacara kematian orang Cina di Indonesia berbeda-beda menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Pada umumnya upacara dilakukan menurut tata cara agama Budha, Konghucu, dan Tao karena tata cara ketiga agama itulah yang berkaitan sangat erat dengan kebudayaan Cina⁵.

Pada masyarakat Cina tradisional, apabila anak laki-laki meninggal lebih dulu daripada orangtuanya, maka anak tersebut dianggap tidak berbakti atau *bu Xiao* (不孝). Bagi orang Cina, bakti atau *xiao* seorang anak terhadap orangtuanya merupakan tulang punggung relasi manusia dan dianggap sebagai kebajikan yang paling utama dari semua kebajikan. Menurut ajaran Konfusius, *xiao* adalah akar dari semua kebajikan dan merupakan tangkai dari semua ajaran moral.

Berbicara tentang kematian tentu tidak terlepas dari adat istiadat pemujaan leluhur. Penghormatan pada leluhur diwujudkan dengan pemujaan leluhur. Pemujaan leluhur merupakan perwujudan dari bakti atau *xiao* seorang anak terhadap orangtua atau leluhurnya. Orang Cina percaya bahwa setelah meninggal mereka akan menjalani kehidupan

⁵ Nio Joe Lan, op.cit, hal 183

yang lain. Mereka percaya adanya kehidupan setelah meninggal. Mereka juga percaya bahwa roh-roh orang yang sudah meninggal mempunyai kebutuhan yang sama sebagaimana manusia yang masih hidup di dunia ini⁶. Untuk memenuhi kebutuhan orang yang sudah meninggal, maka diadakan pemujaan leluhur yang di dalamnya terdapat persembahan sesaji seperti makanan, membakar uang dan rumah yang terbuat dari kertas kepada arwah leluhur.

Menurut Nio Joe Lan, ada dua anggapan terhadap pemujaan leluhur. Anggapan yang pertama adalah bahwa arwah manusia hidup terus. Dengan diadakannya pemujaan, diharapkan arwah para leluhur akan melindungi keturunannya dari malapetaka. Anggapan yang kedua terhadap pemujaan leluhur adalah hanya merupakan penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal yang telah memberikan hidup kepadanya. Pandangan orang-orang pada masa ini lebih condong ke anggapan kedua, yakni pemujaan leluhur sebagai penghormatan akan leluhur dan orangtua yang sudah meninggal⁷.

Dalam masyarakat Cina tradisional terdapat banyak sekali unsur kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Seperti halnya Indonesia, kelompok etnik Cina juga terdiri dari berbagai macam sub kelompok etnik . Setiap sub kelompok etnik memiliki

⁶ David K. Jordan, *Gods, Ghosts and Ancestors*, 1972, hal 97

⁷ Nio Joe Lan, *op.cit*, hal 94

tradisi masing-masing dalam melaksanakan suatu upacara. Namun suatu upacara yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Cina di Cina menurut tradisi di Cina dahulu dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Cina di Indonesia juga mempunyai perbedaan. Hal ini disebabkan kebudayaan Cina di Indonesia sudah sedikit tercampur dengan kebudayaan daerah setempat di mana mereka merantau dan kemudian menetap.

1.2. Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah seberapa jauh masyarakat Cina, khususnya sub kelompok etnik Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat masih mempertahankan tradisi Cina, terutama dalam upacara kematian, apakah terpengaruh oleh kebudayaan setempat atau tetap sama seperti ketika nenek moyang mereka datang ke Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup

Penulisan tentang upacara kematian sub kelompok etnik Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat ini akan dibatasi pada proses pelaksanaannya dan makna serta fungsi di balik tata cara upacara kematian tersebut. Upacara kematian yang akan dibahas dalam skripsi

ini adalah upacara kematian orang dewasa yang sudah menikah dan mempunyai keturunan, merupakan kepala keluarga dan orangtua atau kakek neneknya sudah meninggal.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memaparkan sampai sejauh mana pelaksanaan upacara kematian sub kelompok etnik Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat masih dipertahankan.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan sumber informasi yang berupa buku-buku dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan metode penelitian lapangan yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Selain itu penulis juga mewawancarai pengurus yayasan kematian dan beberapa informan yang mengerti dan sudah pernah mengadakan upacara kematian dengan wawancara yang tidak terstruktur.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi skripsi ini dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan serta ejaan.

Bab kedua berisikan gambaran mengenai latar belakang masyarakat Hakka di Kalimantan Barat. Bab ini meliputi sejarah kedatangan masyarakat Hakka ke Kalimantan Barat, bahasa, sistem kekerabatan, mata pencaharian, pendidikan, serta agama dan kepercayaan mereka.

Bab ketiga mengenai upacara kematian orang Cina secara tradisional.

Bab keempat membahas tentang upacara kematian masyarakat Hakka di Sungai Pinyuh, Kalimantan Barat yang mencakup proses pelaksanaan upacara kematian, upacara peringatan kematian, masa berkabung, dan tempat upacara.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan akhir.

1.7. Ejaan

Dalam penulisan istilah atau sebutan lainnya yang berbahasa Cina, penulis menggunakan aksara *Han* (汉字) dan ejaan *hanyu pinyin* (汉语拼音). Selain itu juga terdapat istilah-istilah yang digunakan oleh

masyarakat Hakka lokal dengan dialek Hakka. Dalam hal itu, kata-kata berbahasa Hakka akan disertai padanannya dalam *hanyu pinyin* dan *han zi* dalam kurung.

